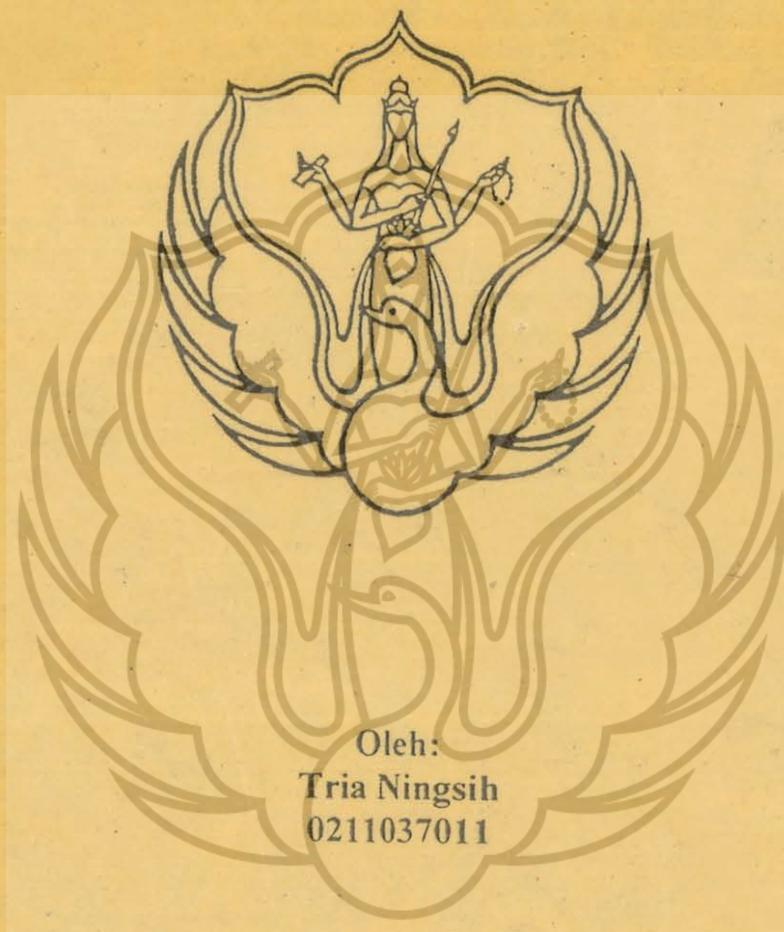
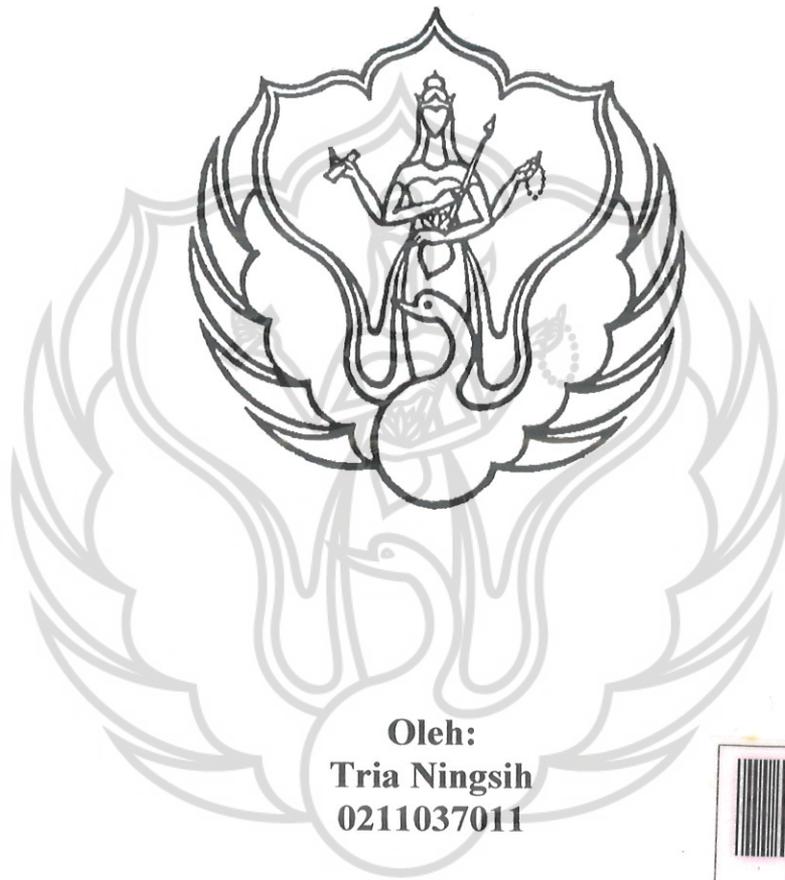


**ANALISIS TEKS KARYA TARI *MOMOYE*  
DALAM KONTEKS GENDER**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/2007**

**ANALISIS TEKS KARYA TARI *MOMOYE*  
DALAM KONTEKS GENDER**



Oleh:  
**Tria Ningsih**  
**0211037011**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/2007**

**ANALISIS TEKS KARYA TARI *MOMOYE*  
DALAM KONTEKS GENDER**



**Oleh:  
Tria Ningsih  
0211037011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2006/2007**

Tugas akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 27 Juni 2007



Dra. Sri Hastuti, M.Hum  
Ketua/Anggota



Dra. Daruni, M.Hum.  
Pembimbing I/Anggota



Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum.  
Pembimbing II/Anggota



Ni Nyoman Sudewi, SST., M. Hum  
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.  
Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 130909903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Juni 2007

Tria Ningsih

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian Tugas Akhir yang berjudul “Analisis Teks Karya Tari *Momoye* Dalam Konteks Gender” ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian Tugas Akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1 penulis di Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penelitian ini terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak. Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada Dra. Daruni, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dengan semangatnya yang menggebu-gebu tiada henti memberikan semangat dan bimbingan kepada penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan nasihat dan bimbingannya selama menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan pula kepada Dra. Supriyanti, M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing Studi yang dengan penuh kesabaran selalu mendengarkan keluh kesah dan memberikan petunjuk kepada penulis selama menempuh studi. Rasa terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada seluruh Dosen Jurusan Tari yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga kepada penulis. Terima kasih tak lupa penulis haturkan kepada Eko Nurcahyo, SSn., dan Sandiyo Sebagai nara sumber yang telah memberikan banyak informasi yang sangat berguna dalam penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh karyawan ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak kemudahan dalam peminjaman referensi.

Rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu Sarji Winarto yang telah memberikan segalanya untukku seta kedua

adikku yang telah menyanyangiku. Keluarga besar Hj. Dewi Sholihah atas bantuan moral dan spiritual selama ini, penulis ucapkan banyak terima kasih. Terima kasih yang teramat besar penulis sampaikan kepada Dina Rakhmawati, Ssi., Apt., selaku pimpinan Apotek Jongkang dan seluruh rekan karyawan Apotek Jongkang yang telah memberikan bantuannya baik berupa moral, spiritual dan material selama ini. Terima kasih kepada Anton Feri S yang telah mendampingi dan memberikan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, teman-teman angkatan'02 di jurusan Tari ISI Yogyakarta (Harin, Octa, Diana, Lisa, Devi, Rara) yang telah banyak membantu mencari banyak informasi demi keperluan penelitian ini. Teman-teman KKN Bojongsari, Purbalingga (Tony, Bayu, Edum, Diana, Iman, Hananta, dan Dono), Tri'Kenthir', Dimas, Siwa, dan Bagus, terima kasih atas semangat, referensi, dan diskusi yang sangat berharga bagi penulis. Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis selama ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat atas kebaikannya.

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan penelitian ini. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dan tidak hanya sekedar menjadi koleksi perpustakaan.

Yogyakarta, Juni 2007

Peneliti

Tria Ningsih

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	16
<b>BAB II. KONSTRUKSI TEORITIK GENDER DAN KOREOGRAFI</b> .....	20
A. Konstruksi Teoritik Gender.....	20
B. Konstruksi Teoritik Koreografi.....	29
C. Semiotik Sebagai Alat Analisis.....	39
<b>BAB III. DESKRIPSI TEKS KOREOGRAFI <i>MOMOYE</i></b> .....	50
A. Alur Dramatik.....	50
B. Struktur Dramatik.....	57
C. Karakter/Penokohan.....	60
D. Rias dan Busana.....	62

E. Gerak dan Pola Lantai.....	63
F. Irian.....	71
G. <i>Setting</i> .....	74
<b>BAB IV. ANALISIS SEMIOTIK TEKS KOREOGRAFI <i>MOMOYE</i></b>	
<b>DALAM KONTEKS GENDER.....</b>	77
A. Introduksi.....	78
B. Adegan I.....	86
C. Adegan II.....	92
D. Adegan III.....	97
E. Adegan IV.....	99
F. <i>Ending/Penyelesaian</i> .....	103
<b>BAB V. KESIMPULAN.....</b>	109
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	114
A. Sumber Tercetak.....	114
B. Nara Sumber.....	116
C. Internet.....	117

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Desain kerucut tunggal struktur dramatik.....	37
Gambar 2.	Desain kerucut berganda struktur dramatik.....	37
Gambar 3.	Konsep Dikotomi Saussure.....	41
Gambar 4.	Hubungan tanda ( <i>sign</i> ) dan acuan ( <i>referent</i> ).....	45
Gambar 5.	Konsep pembacaan tanda dalam koreografi Momoye..	47
Gambar 6.	Struktur dramatik koreografi <i>Momoye</i> .....	57
Gambar 7.	Skema ruang <i>pendhapa</i> .....	75
Gambar 8.	<i>Setting</i> untuk adegan introduksi sampai adegan IV.....	76
Gambar 9.	<i>Setting</i> untuk adegan IV dan <i>ending</i> .....	76
Gambar 10.	Konsep Penandaan dalam merepresentasikan kekuasaan Jepang dalam Koreografi <i>Momoye</i> .....	80
Gambar 11.	Konsep Penandaan dalam merepresentasikan perempuan pribumi dalam Koreografi <i>Momoye</i> .....	81
Gambar 12..	Konsep penandaan dalam merepresentasikan ketidakberdayaan <i>Mardiyem</i> dalam Koreografi <i>Momoye</i> .....	83
Gambar 13.	Superioritas lelaki dan inferioritas perempuan dalam koreografi <i>Momoye</i> .....	84
Gambar 14.	Kekerasan <i>Violence</i> terhadap perempuan dalam koreografi <i>Momoye</i> .....	88
Gambar 15.	<i>Icon</i> kekerasan <i>violence</i> dalam karya Tari <i>Momoye</i> ....	90

Gambar 16.	Hubungan penandaan (konsep penandaan) dalam adegan I.....	91
Gambar 17.	Gerak sebagai tanda yang bersifat <i>Symbolic</i> .....	94
Gambar 18.	Adegan Mardiyem meratapi nasib yang menimpa .....	96
Gambar 19.	Hubungan penandaan dalam adegan II .....	97
Gambar 20.	Hubungan penandaan dalam adegan III .....	98
Gambar 21.	Gerak dan pengolahan ruang sebagai index keangkuhan dan superioritas serdadu Jepang .....	99
Gambar 22.	Hubungan penandaan dalam adegan IV .....	100
Gambar 23.	Kedudukan superioritas Jepang terhadap <i>Momoye</i> .....	102
Gambar 24.	Konflik antar sesama serdadu Jepang dimunculkan dalam gerak tari yang <i>iconic</i> .....	102
Gambar 25.	Adegan <i>Harakiri</i> oleh serdadu Jepang sebagai icon penyesalan .....	105
Gambar 26.	<i>Symbol</i> terbelenggunya Mardiyem oleh Jepang dalam Koreografi <i>Momoye</i> .....	105
Gambar 27.	Profil Mardiyem/ <i>Momoye</i> di usia 78 tahun .....	106
Gambar 28.	Hubungan penandaan adegan protes Mardiyem dalam Koreografi <i>Momoye</i> .....	106
Gambar 29.	Hubungan penandaan dalam adegan <i>ending</i> .....	107

## RINGKASAN

### ANALISIS TEKS KARYA TARI *MOMOYE* DALAM KONTEKS GENDER

Oleh:  
**Tria Ningsih**  
NIM:0211037011

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan obyek karya tari *Momoye* yang diciptakan oleh koreografer Eko Nurcahyo dan dipentaskan dalam Festival Sendratari Yogyakarta tahun 2005 di pendhapa SMKI Yogyakarta. Sumber acuan garapan karya tari *Momoye* ini adalah realita kehidupan yang dialami oleh Mardiyem yang mempunyai nama Jepang *Momoye* sebagai *jugun ianfu* (pemuas seks para serdadu Jepang). Dalam hidupnya sebagai *jugun ianfu* penindasan dan kekerasan telah menjadi makanan sehari-hari Mardiyem. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sarat akan persoalan gender dan diangkat oleh koreografer dalam bentuk karya tari. Penelitian ini menganalisis tentang teks karya tari *Momoye* dengan membaca tanda yang dimunculkan dalam karya tari tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan gender, koreografi dan semiotik.

Penelitian ini mengupas berbagai persoalan gender yang terdapat dalam karya tari *Momoye*, akan tetapi dalam konstruksi teoritik gender tidak ditemukan suatu konsep atau teori yang secara khusus dapat diaplikasikan sebagai alat untuk menganalisis suatu karya tari. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan lain yang tepat untuk dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis objek penelitian. Adapun pendekatan semiotik dipilih sebagai alat untuk menganalisis tanda yang ada dalam koreografi *Momoye* ini.

Tanda-tanda (*sign*) yang digunakan oleh koreografer dalam koreografi *Momoye* dibaca dengan menggunakan konsep penandaan oleh Peirce, yaitu dengan membaca hubungan antara *interpretant*, tanda (*sign*), dan acuan (*referent*). Tanda-tanda yang muncul yaitu berupa tanda-tanda yang bersifat *iconic*, *indexical* dan *symbolic*. Adapun dalam koreografi *Momoye* banyak didominasi oleh tanda-tanda *iconic* sehingga tanda-tanda tersebut cenderung bersifat denotatum, yaitu penonton hanya dapat menafsirkan satu makna saja (sesuai dengan apa yang terlihat di hadapannya).

Analisis semiotik dari teks karya tari *Momoye* memberikan kesimpulan bahwa karya tari *Momoye* hanya mengangkat realita sumber acuan yang ada dan karya tersebut cenderung memberikan pencitraan terhadap marginalisasi perempuan.

**Kata kunci :** *gender, koreografi Momoye, semiotik*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang perempuan dan segala persoalan yang melekat di dalamnya rasanya tidak akan pernah ada habisnya. Bahasan tersebut hampir setiap saat dapat ditemui baik di media cetak maupun elektronik. Dalam era globalisasi ini semakin banyak bermunculan “perempuan-perempuan hebat” yang memimpin di garis depan. Selain keberanian dan kehebatan perempuan yang sering diekspos, dalam realitanya tidak sedikit perempuan yang tertindas dan diperlakukan tidak adil oleh sekelilingnya. Berita mengenai pemerkosaan, pelecehan seksual dan prostitusi semakin sering mengisi indera pendengaran.<sup>1</sup>

Ketika berbicara mengenai perempuan dan segala permasalahannya, sama halnya berbicara tentang gender. Adapun menurut Mansour Faqih, gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.<sup>2</sup> Misalnya, bahwa perempuan dikenal cantik, lemah lembut, emosional, dan keibuan. Lain halnya dengan lelaki yang dianggap kuat, rasional, dan jantan. Konsep gender tentu saja berbeda dengan pengertian jenis kelamin (*sex*). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pengamatan penulis terhadap berita-berita di Media Massa.

<sup>2</sup> Mansour Faqih. 2006. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p.8.

<sup>3</sup> *Ibid.* p.8.

Perbedaan konstruksi biologis yang dimiliki perempuan dan laki-laki mengakibatkan perbedaan kemampuannya sebagai manusia. Seorang perempuan dianugerahi payudara yang mampu menghasilkan ASI mengakibatkan kemampuan menyusui bayinya, sedangkan laki-laki tidak memiliki kemampuan yang sama. Dalam rentang sejarah umat manusia hingga akhir abad 19, ASI memiliki makna sebagai hidup matinya seorang bayi. Bahkan di negara-negara Eropa Tengah banyak ditemukan peninggalan-peninggalan masa lalu dengan penggambaran para Dewi dalam posisi menawarkan payudaranya. Dapat disimpulkan di masa itu payudara dipandang sebagai sumber kehidupan.<sup>4</sup> Saat ini, di masa ajaran-ajaran agama maupun norma-norma dalam masyarakat menganjurkan untuk tidak mengumbar salah satu organ vital perempuan tersebut, pada kenyataannya masih banyak lukisan-lukisan maupun karya seni lain yang masih mengeksposnya. Bahkan tidak jarang dijumpai berbagai karya seni yang menggunakan objek tubuh perempuan tanpa busana. Hal itu bisa dipandang sebagai salah satu ekspresi seni, akan tetapi dapat juga dikatakan sebagai wujud pornografi yang merupakan bentuk eksploitasi terhadap perempuan. Beberapa pernyataan di atas, dapat memberikan informasi bahwa tubuh perempuan selalu menarik untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi suatu karya seni. Namun, tak jarang pula tubuh perempuan dijadikan sebagai objek eksploitasi yang persuasif.

Peran perempuan dalam karya seni tidak jauh berbeda dengan iklan-iklan di media massa yang banyak melibatkan kaum perempuan di dalamnya. Pada umumnya penggambaran perempuan dalam media massa diwarnai stereotipe dan

---

<sup>4</sup> Dianthus Saputra. "Perjalanan "Payudara" dalam Catatan Sejarah" dalam *Jurnal Perempuan: Wacana Tubuh Perempuan*. No.15. 2000. Jakarta:Yayasan Jurnal Perempuan. p.38.

komoditisasi atau pelaris produk.<sup>5</sup> Dalam media massa khususnya, sosok perempuan rata-rata hanya ditonjolkan dari aspek kecantikan, kemolekan, dan keindahan tubuhnya saja. Peran-peran yang dimainkan juga tidak jauh dari peran domestik seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, mengurus rumah, dan melayani kebutuhan suami. Media massa yang semestinya menjadi sarana bagi pencerdasan publik dan emansipasi perempuan, menjadi terabaikan atau memang diabaikan. Sebaliknya, media massa justru terus menerus mereproduksi dan melanggengkan kultur patriarki dan sekaligus mendomestikasikan perempuan.<sup>6</sup> Salah satu bentuk stereotipe dan komoditisasi perempuan dapat dilihat dalam berbagai iklan. Misalnya dalam iklan sabun cuci yang sering ditayangkan di televisi akan terlihat aktivitas mencuci yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan, sedangkan aktivitas domestik yang dikerjakan laki-laki sangat jarang bahkan hampir tidak ada yang diperlihatkan dalam iklan tersebut. Hal itu tentu saja tidak sejalan dengan perjuangan keadilan dan kesetaraan gender yang saat ini sering digembor-gemborkan oleh para aktivis perempuan. Pada kenyataannya, perempuan tetap tampil di hadapan publik (media massa) dengan peran domestiknya.

Perempuan dengan segala permasalahannya tersebut juga berhasil menginspirasi karya-karya seni pertunjukan, khususnya karya tari. Tokoh perempuan juga sering dimunculkan sebagai tokoh utama dalam karya tari khususnya pada karya tari yang bersifat literal. Perjuangan tokoh perempuan,

---

<sup>5</sup> Tri Hastuti Nur R. "Stereotipe dan Komoditisasi Perempuan dalam Iklan" dalam *Jurnal Perempuan: Perempuan dan Media*. No.28, Maret 2003. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. p. 119..

<sup>6</sup> *Ibid.* p.120.

pengorbanan, bahkan penindasan/marginalisasi terhadap perempuan merupakan cerita yang sering dimunculkan dalam suatu pertunjukan tari.

Festival Sendratari Yogyakarta adalah peristiwa tahunan yang secara rutin diselenggarakan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini diikuti oleh empat kabupaten dan satu kota yang ada di wilayah Yogyakarta, yaitu Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul serta Kotamadya Yogyakarta. Sejak pertama kali diadakan, yaitu pada tahun 1970 telah muncul garapan tari yang bercerita tentang perempuan. Tokoh-tokoh perempuan sering dimunculkan dalam karya tari dari berbagai daerah tersebut. Tokoh Sinta adalah tokoh yang sering muncul dalam berbagai judul beberapa garapan tari beberapa daerah. Begitu halnya tokoh *Roro Jonggrang*, *Siti Sendari*, *Ratu Kalinyamat*, *Dewi Pembayun*, *Nyai Adisara*, *Dewi Lembayung*, *Ken Dedes*, dan masih banyak lagi.<sup>7</sup>

Karya-karya tari tersebut bercerita tentang perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Tokoh Dewi Pembayun adalah sosok perempuan yang rela mengorbankan kehormatannya untuk kepentingan politik sebagai senjata terakhir demi ambisi Sang ayah untuk memperluas wilayah kerajaannya. Cerita ini memberikan informasi kepada publik bahwa di balik sifat perempuan yang cenderung lemah, ia dapat menjadi pahlawan bagi negaranya. Cerita tentang Dewi Pembayun tersebut dikemas dalam bentuk sendratari dengan judul *Dyan Pawestri* yang ditampilkan oleh kontingen Kotamadya Yogyakarta pada Festival Sendratari 2005 di SMKI Yogyakarta yang berlangsung tanggal 29-30 November

---

<sup>7</sup> Fred Wibowo (ed). 1997. *Gagasan-Gagasan dalam Sendratari Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY Masa Bakti 1993-1996 kerja sama dengan Yayasan Untuk Indonesia.pp.97-100.

2005. Festival tersebut diikuti lengkap oleh empat kabupaten yaitu Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo dan Gunung Kidul serta Kotamadya Yogyakarta. Masing-masing kontingen menampilkan sebuah karya tari yang merupakan suatu kebetulan terdapat adanya penonjolan tokoh perempuan dalam setiap karya dari masing-masing kontingen. Karya-karya tari itu antara lain: Kabupaten Gunung Kidul dengan karya *Pinesthi* dengan tokohnya Ratu Kalinyamat, Dewi Pembayun yang ditampilkan sebagai tokoh dalam karya *Dyan Pawestri* yang merupakan sajian dari kotamadya Yogyakarta, Ken Dedes sebagai tokoh dalam karya tari *Mukti Apa Mati* dari kabupaten Kulon Progo, karya tari *Gendreh* dari kabupaten Sleman dengan tokoh perempuan Dewi Lembayung serta tokoh Momoye dalam karya tari *Momoye* yang merupakan wakil dari kabupaten Bantul.<sup>8</sup>

Kesamaan penonjolan tokoh perempuan yang terjadi dalam Festival Sendratari ini merupakan bukti bahwa di dalam seni pertunjukan, dalam hal ini Festival Sendratari karya bertema perempuan maupun karya yang menonjolkan tokoh perempuan rupanya tidak pernah habis untuk dijadikan sumber garapan. Selain tema tentang kepahlawanan, perjuangan, dan pengorbanan seorang perempuan, tidak sedikit pula tema tentang kekerasan dan penindasan terhadap kaum perempuan yang diangkat dalam karya tari, seperti halnya dalam karya tari *Momoye*. Sejak pertama kali diadakan, yaitu pada tahun 1970 sajian karya tari yang ditampilkan dalam Festival Sendratari Yogyakarta pada umumnya mengambil sumber acuan dari cerita *Ramayana*, *Mahabharata*, *Babad*, dan *Panji*, akan tetapi Eko Nurcahyo sebagai penata tari *Momoye* menggunakan

---

<sup>8</sup> *Booklet Festival Sendratari Propinsi DIY 2005.*

sumber acuan tentang cerita yang selama ini belum pernah dimunculkan, yaitu cerita yang diambil dari peristiwa yang terjadi pada masa penjajahan Jepang di Indonesia yang dialami oleh seorang perempuan pribumi.

Karya tari *Momoye* diilhami dari kisah nyata yang menimpa seorang wanita bernama asli Mardiyem<sup>9</sup> yang menjadi korban pemuas nafsu (*jugun ianfu*) para serdadu Jepang yang sedang menjajah di Indonesia. Mardiyem menjadi *jugun ianfu* sejak berumur 13 tahun yang berawal dari tawaran seorang Jepang untuk bermain sandiwara. Mardiyem bersama 42 orang gadis Yogyakarta diangkut dengan kapal Nichimaru milik Jepang menuju Telawang, Kalimantan Selatan pada tahun 1942. Sesampainya di tempat tujuan, mereka dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama ditempatkan di restoran Jepang, kelompok kedua diperkerjakan sebagai pemain sandiwara, dan kelompok ketiga termasuk Mardiyem, dibawa ke sebuah asrama tentara Jepang yang dipagari bambu tinggi. Orang-orang menyebut tempat itu *ian jo*. Di area itu terdapat puluhan kamar berjejer teratur. *Cikada*, pengurus asrama itu, segera menemui para gadis, termasuk Mardiyem. Para gadis itu diberi nama Jepang. Mardiyem pun menjadi *Momoye*. Setelah diperiksa dokter, para gadis diperintahkan menempati kamar masing-masing yang luasnya tidak lebih dari dua meter persegi. Sejak saat itu, Mardiyem resmi menjadi *jugun ianfu*, budak seks untuk melayani tentara Jepang.

Selama tiga tahun Mardiyem dikurung di kamar nomor 11. Siang malam dia harus melayani birahi tentara Jepang. Waktunya habis dalam kamar

---

<sup>9</sup> Mardiyem adalah seorang perempuan dari Yogyakarta yang hanya sempat mengenyam pendidikan hingga kelas II Sekolah Rakyat di Yogyakarta. Mardiyem memiliki keterampilan di bidang seni, yaitu mahir bernyanyi keroncong dan sering tampil dalam pertunjukan sandiwara di kampungnya. (Widya Siska. 28 Maret 2007. *Momoye Oh Momoye*. <http://www.vhrmedia.net>).

“pemeriksaan” itu. Bahkan untuk makan yang hanya dijatah satu kali sehari pun sering tidak sempat. Bukan hanya kekerasan seksual yang dialami Mardiyem selama tiga tahun itu, tetapi juga pukulan, tamparan, dan tendangan menjadi makanan sehari-harinya. Para tamu ataupun pengelola *ian jo* begitu ringan tangan setiap Mardiyem menolak melayani. Setiap hari Mardiyem harus menjadi Momoye dan dipaksa melayani lima sampai sepuluh lelaki. Para pengunjung *ian jo* harus membeli karcis untuk bisa memperkosa Mardiyem dan kawan-kawannya. Semakin malam, harga karcis semakin mahal. Setiap *jugun ianfu* harus mengumpulkan karcis yang dibawa para tamu. Menurut pengelola *ian jo*, karcis-karcis itu akan ditukarkan dengan uang di kemudian hari. Akan tetapi, sampai tiga tahun para *jugun ianfu* tersebut tidak menerima uang sepeser pun. Pengalaman yang lebih menggetirkan lagi adalah saat Mardiyem harus menggugurkan kandungannya yang telah berusia lima bulan dengan paksa oleh petugas rumah sakit tanpa bius.<sup>10</sup>

Kisah hidup Mardiyem sebagai *jugun ianfu* tersebut digunakan penata tari Eko Nurcahyo sebagai sumber acuan penggarapan karya tari *Momoye* dalam Festival Sendratari Yogyakarta 2005. Koreografi *Momoye* menggunakan penonjolan tokoh seorang perempuan yang berperan sebagai Mardiyem (*Momoye*). Koreografi ini ditarikan oleh tujuh orang penari putra yang berperan sebagai serdadu Jepang, serta tujuh orang penari putri yang berperan sebagai perempuan pribumi yang mengalami kekerasan oleh para serdadu Jepang, yaitu Mardiyem dan teman-temannya.

---

<sup>10</sup> Widya Siska. 27 Maret 2007. *Momoye Oh Momoye*. <http://www.vhrmedia.net>. diakses tanggal 28 Maret 2007.

Karya tari *Momoye* tersebut dibagi menjadi enam adegan, yaitu:

1. Introduksi yang menggambarkan tentang suasana perekrutan perempuan pribumi oleh pemerintah Jepang, salah satunya Mardiyem.
2. Adegan I, menggambarkan kekerasan serdadu Jepang terhadap Mardiyem dan teman-temannya serta keibaan salah seorang serdadu Jepang yang ingin menolong namun keinginannya selalu terhalang oleh kekuasaan pemerintah Jepang.
3. Adegan II, menggambarkan ketulusan seorang serdadu Jepang yang ingin menolong Mardiyem dengan disikapi perasaan penuh harap Mardiyem serta pertemuan Mardiyem dengan *jugun ianfu* lain yang mengalami penderitaan yang sama.
4. Adegan III, menggambarkan ketulusan untuk menyelamatkan Mardiyem dari kekerasan sex para serdadu Jepang dan gambaran keangkuhan para serdadu Jepang.
5. Adegan IV, menggambarkan pemberontakan Mardiyem untuk meminta haknya sebagai perempuan yang dibalas dengan penindasan moral yang kemudian muncul pembelaan dari seorang serdadu yang menyebabkan konflik dengan sesama serdadu.
6. Penutup, menggambarkan berakhirnya kekuasaan Jepang terhadap Indonesia yang menjadi awal berakhirnya kekerasan serdadu Jepang. Digambarkan pula protes Mardiyem terhadap nasib yang membawanya menjadi budak seks para serdadu Jepang.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Skenario urutan Adegan karya tari *Momoye* produksi Kabupaten Bantul dalam Festival Sendratari Yogyakarta 2005.

Karya tari *Momoye* merupakan karya tari literal dramatik dengan sumber acuan garapan sebuah peristiwa yang kental dengan persoalan gender. Urutan adegan di atas merupakan konstruksi pikiran koreografer dalam menginterpretasikan sumber acuan tersebut. Penginterpretasian koreografer pada sumber acuan garapan sangat dipengaruhi oleh kemampuan koreografer dalam hal pengalaman, daya khayal, keberanian, dan yang terpenting adalah “apa yang hendak diekspresikan” oleh koreografer<sup>12</sup> sehingga terbentuklah suatu karya tari yang sarat akan simbol. Segala sesuatu yang terdapat dalam karya tari merupakan hasil pikiran koreografer yang akan dikomunikasikan kepada penonton.

Seorang koreografer selalu berharap bahwa apa yang dikaryakannya akan terkomunikasikan secara tepat kepada penonton. Akan tetapi hal ini sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang terdapat dalam karya tari yang dimunculkan oleh koreografer. Apabila pemilihan unsur-unsur tari dilakukan secara tepat, maka pesan yang terdapat dalam karya tari akan tersampaikan secara tepat pula kepada penonton, namun sebaliknya apabila pemilihan dilakukan kurang tepat, maka pesan yang akan disampaikan tidak akan diterima secara tepat pula oleh penonton bahkan tidak menutup kemungkinan akan ditafsirkan bertolak belakang dengan pesan yang diharapkan koreografer. Dapat diambil contoh suatu pementasan karya tari yang bertema tentang perjuangan gender. Sering dijumpai dalam pementasan justru lebih ditonjolkan tentang penindasan dan kekerasan yang dialami oleh tokohnya sedangkan perjuangan yang menjadi tema sentral lebih dipilih oleh koreografer sebagai penyelesaian konflik. Pemilihan gerak dan

---

<sup>12</sup> Lois Ellfeldt,. 1977. *A Primer For Choreographers*. Terjemahan Sal Murgiyanto. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. p.14.

penonjolan adegan yang tidak tepat oleh koreografer dalam contoh karya tari tersebut akan menyebabkan “salah tafsir” oleh penonton. Justru yang terkomunikasikan bukan tentang perjuangan gender, akan tetapi pengabsahan terhadap penindasan dan kekerasan yang lebih banyak ditonjolkan dalam karya tari tersebut.

Sebuah karya tari literal yang bertema perjuangan atau kepahlawanan maupun tema kekerasan dan penindasan terhadap perempuan, dalam penyajiannya belum tentu memuat aspek-aspek koreografi yang menunjukkan tema tanpa disertai persoalan gender baik dalam struktur koreografi maupun relasi antar penari. Tidak jarang yang dimunculkan oleh para penata tari justru eksploitasi terhadap perempuan. Masing-masing penata tari mempunyai cara pengungkapan yang berbeda satu sama lain. Karya tari merupakan wujud ekspresi individual yaitu sebagai ungkapan individual lebih berorientasi pada jalur kekaryaannya atau penciptaan, dalam arti ungkapan-ungkapan ekspresi seni tari yang lebih mengedepankan aspek-aspek subjektivitas senimannya.<sup>13</sup> Oleh karena itu wujud ungkapan dari masing-masing seniman khususnya penata tari akan berbeda-beda walaupun sumber garapan dan tema yang diambil sama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman estetis yang dimiliki oleh penata tari.

Cerita tentang kisah hidup Momoye atau yang bernama asli Mardiyem ini sebenarnya bukanlah cerita yang baru. Kisah hidup yang hampir sama juga banyak dialami oleh perempuan-perempuan lain yang juga merupakan *jugun ianfu*, akan tetapi Mardiyem adalah *jugun ianfu* dari Yogyakarta yang berani

---

<sup>13</sup> Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: eLKAPHI. p.27.

mengungkapkan kisah tragis hidupnya di hadapan publik. Walaupun cerita tersebut telah banyak dimunculkan dalam bentuk artikel yang bersifat naratif serta sering dibahas dalam berbagai dialog dan seminar, tetapi cerita tersebut baru pertama kali ditampilkan dalam bentuk sajian karya tari. Oleh karenanya, penelitian ini akan menganalisis perwujudan koreografi karya tari yang menggunakan sumber acuan sebuah cerita yang sangat sarat akan persoalan gender seperti marginalisasi, subordinasi, maupun kekerasan terhadap perempuan.

Melalui karya tari *Momoye*, koreografer ingin menginformasikan kepada publik tentang suatu peristiwa yang menimpa seorang perempuan pribumi pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. Peristiwa yang menimpa Momoye dipilih sebagai sumber acuan garapan dan dikemas dalam perwujudan karya tari yang dipentaskan sebagai konsumsi masyarakat luas karena menurut koreografer belum banyak masyarakat yang mengetahui peristiwa yang terjadi di jaman penjajahan Jepang tersebut. Melalui karya tari *Momoye* tersebut, diharapkan cerita yang merupakan bagian kecil dari cerita sejarah tersebut dapat dikenal di masyarakat luas.<sup>14</sup> Peristiwa tersebut dapat pula dijadikan sebagai bahan perenungan bagi masyarakat dan pemerintah tentang nasib para *jugun ianfu* setelah kembali di tengah-tengah masyarakat.

Sebuah karya tari mengandung pesan dan makna yang akan disampaikan seorang penata tari kepada penonton. Seorang penata tari akan mengemas karya tarinya secara komunikatif supaya pesan-pesan yang ada dalam karyanya dapat

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Eko Nurcahyo, koreografer karya tari *Momoye* pada tanggal 28 Februari 2007 di *pendhapa* ISI Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

tersampaikan. Tindakan simbolis yang terdapat dalam karya tari memenuhi hampir seluruh gerak dalam tarian yang merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan sikap seseorang dalam menghadapi berbagai masalah.<sup>15</sup> Penelitian ini akan menganalisis tentang koreografi *Momoye* yang di dalamnya terdapat gerak-gerak maupun unsur-unsur koreografi yang merupakan perwujudan simbolis dari hasil konstruksi pikiran koreografer dalam merepresentasikan sumber acuan garapan yaitu kisah hidup Mardiyem (*Momoye*) sebagai *jugun ianfu* dengan melakukan pembacaan tanda-tanda (*sign*) yang dimunculkan dalam teks koreografi *Momoye*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah analisis teks karya tari *Momoye* dalam konteks gender?
2. Apakah secara semiotik teks karya tari *Momoye* mencitrakan marginalisasi perempuan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Untuk menganalisis teks karya tari *Momoye* dalam konteks gender.
2. Untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam karya tari *Momoye*.
3. Untuk menjelaskan adanya berbagai persoalan gender yang muncul dalam karya tari.

---

<sup>15</sup> Budiono Herusatoto. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. p.104.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang menggunakan perspektif gender. Penelitian dengan sudut pandang yang sama juga telah dilakukan oleh Daruni dalam Laporan Penelitian Seni yang berjudul “Penata Tari Perempuan: Sebuah Kajian Gender” (1999). Dalam laporan ini dibahas tentang profil Ida Manutrangana dan Setyastuti sebagai penata tari perempuan dengan latar belakang sosial mereka dan disertai dengan karya-karya tari yang mereka ciptakan. Walaupun menggunakan sudut pandang yang sama, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Daruni tersebut.

Penelitian ini membahas tentang obyek yang berbeda dan akan menganalisis tentang karya tari bertema perempuan dengan tokohnya ‘Momoye’, seorang perempuan yang mengalami kekerasan fisik dan mental yang akan dianalisis dengan menggunakan konsep gender. Penelitian yang dilakukan oleh Daruni tidak dikupas lebih jauh tentang analisis karya tari dari dua profil penata tari yang dibahas.

Guna menyelesaikan permasalahan yang timbul dari obyek yang akan diteliti maka digunakan beberapa sumber pustaka yang akan digunakan sebagai sumber acuan dan sumber informasi dalam penelitian ini. Adapun sumber-sumber tertulis yang digunakan antara lain:

*Analisis Gender & Transformasi Sosial*, oleh Mansour Faqih (2006). Dalam buku ini dijelaskan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik,

pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Informasi ini dapat digunakan untuk membahas realita yang dialami oleh tokoh utama yang menjadi fokus garapan dalam karya tari ini.

Alma M. Hawkins dalam *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari* (2003). Buku ini sangat membantu dalam penelitian ini karena dalam buku ini berisi informasi tentang proses kreativitas dalam berkoreografi. Prinsip kesatuan, variasi, kontinuitas, klimaks, serta keutuhan harmonis dan dinamis yang dipaparkan dalam buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menganalisis bentuk penyajian karya tari *Momoye* dalam bentuk sendratari dengan tidak mengesampingkan kisah hidup Momoye sesungguhnya.

La Meri dalam bukunya *Dance Composition: The Basic Elements* yang diterjemahkan oleh Soedarsono dengan judul “Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar” (1975). Buku ini membahas tentang pengolahan ruang tari dalam hubungannya dengan pola lantai, desain dan dimensi gerak, serta musik yang diolah menjadi satu kesatuan koreografi yang dapat memunculkan sentuhan-sentuhan emosional dalam karya tari. Hal tersebut dapat terlihat dalam koreografi, misalnya desain vertikal dapat memberikan satu rasa menjangkau ke atas atau ke bawah yang akan memberikan sentuhan egosentris dan cocok digunakan untuk semua suasana menarik diri, seperti pasrah dan menyerah. Pengolahan ruang/pola lantai juga dapat membentuk beberapa sentuhan emosional, seperti gerak penari menuju *down stage* dengan sebuah garis lurus

akan memberi sentuhan emosional yang kuat daripada bergerak ke *up stage* atau diagonal. Buku ini sangat bermanfaat dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk menganalisis aspek-aspek koreografi dalam hubungannya dengan sentuhan-sentuhan emosional yang terdapat dalam koreografi *Momoye* sebagai representasi konstruksi pikiran koreografer terhadap sumber acuan garapan yaitu tentang kisah hidup Mardiyem (Momoye) sebagai *jugun ianfu*.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* (2003). Buku ini berisi tentang beberapa aspek komposisi kelompok khususnya dalam garapan tari yang bersifat literal dengan tipe dramatari. Dalam penelitian ini akan dianalisis tentang kisah hidup Momoye sebagai seorang *Jugun Ianfu* yang direpresentasikan ke dalam bentuk sajian karya tari. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang analisis karya tari tersebut sehingga buku ini digunakan sebagai acuan untuk mengkaji unsur-unsur tekstual yang terdapat dalam karya tari ini seperti aspek tema, pengolahan ruang dan waktu, serta iringan yang digunakan.

Setiap karya seni akan mengandung tanda dan simbol di dalamnya, begitu pula dalam karya tari *Momoye* di dalamnya terdapat tanda dan simbol yang dapat dikaji dengan menggunakan konsep semiotika. Buku *Serba-Serbi Semiotika* yang disunting oleh Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (1992) buku ini mengupas lebih dalam tentang konsep tanda dalam semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yang disebut Trikotomi Peirce (*sign, referent* dan *interpretant*), dan Ferdinand de Saussure yang disebut Dikotomi Saussure. Pembacaan tanda menurut Saussure yaitu dengan melihat bahwa makna muncul ketika ada 'yang ditandai' (*signified*) dan 'penanda/ yang menandakan' (*signifier*).

Adapun konsep Trikotomi Peirce yaitu bahwa dalam suatu sistem penandaan, tanda terhubung dengan tiga hal yaitu tanda (*sign*) dengan *ground*-nya, *tanda* (*sign*) dengan *interpretant*-nya. *Ground* adalah suatu kode yang merupakan sistem peraturan, dengan adanya *ground* suatu tanda (*sign*) dapat berfungsi. *Interpretant* pada dasarnya merupakan “tanda baru” hasil interpretasi antara tanda asli dengan acuan atau *referent*-nya. Selain adanya hubungan antara tanda (*sign*) dengan *ground*, terdapat pola hubungan antara tanda (*sign*) dengan *referent*-nya. Hubungan tersebut terdiri atas tiga macam pertalian (*association*) yang kemudian disebut indeks (*index*), ikon (*icon*), dan simbol (*symbol*). Konsep pembacaan tanda yang dipaparkan dalam buku tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis karya tari *Momoye*, yaitu dengan membaca tanda yang terdapat di dalamnya.

#### **E. Metode Penelitian**

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis. Tujuan penelitian deskriptif analisis adalah membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat populasi di daerah tertentu.<sup>16</sup> Selain menggunakan metode deskriptif analisis, peneliti juga menggunakan beberapa pendekatan antara lain pendekatan sosiologis yang lebih dikhususkan pada pendekatan gender, pendekatan koreografis, dan pendekatan semiotik.

Penelitian ini membahas tentang karya tari yang bertema perempuan dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Ketidakadilan, penindasan, serta kesewenang-wenangan telah dialami oleh seorang perempuan yang bernama

---

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata. 1998. *Metode penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. p.18.

‘Momoye’ yang merupakan tokoh utama dalam karya tari ini. Berbicara tentang perempuan, maka tidak terlepas pula pembahasan mengenai gender. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan gender.

Penelitian ini adalah untuk menganalisis suatu karya tari. Oleh karena itu pendekatan koreografis digunakan untuk menganalisis unsur-unsur tekstual yang ada dalam karya tari seperti aspek tema, pengolahan ruang, waktu, serta iringan yang digunakan. Dalam suatu bentuk sajian karya seni, dalam hal ini tari yang menggunakan media gerak tidak semua yang digunakan adalah gerak wantah. Di dalam karya tersebut akan muncul tanda dan simbol baik dalam bentuk gerak, suasana, properti, maupun iringan yang untuk memahaminya tidak cukup hanya dengan pandangan sekilas. Oleh karenanya dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis tentang tanda dan simbol-simbol yang muncul di dalam karya tari.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

#### 1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam suatu penelitian. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan objek yang diteliti. Proses pengumpulan data tersebut ditempuh melalui:

##### a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal pengumpulan data. Studi pustaka adalah salah satu cara yang digunakan untuk pengumpulan data

yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti dengan cara membaca dan memahami isi dari sumber acuan. Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia, buku-buku koleksi pribadi, dosen, dan teman. Pengumpulan data juga ditempuh dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan memahami beberapa artikel serta tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan media internet, surat kabar, tabloid, serta jurnal.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat objek yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pementasan karya tari *Momoye* dalam Festival Sendratari Yogyakarta tahun 2005 di *Pendhapa* SMKI Yogyakarta. Selain pengamatan langsung, dilakukan juga dengan cara menonton dan mengamati rekaman video dari pertunjukan *Momoye* tersebut.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap nara sumber yang dianggap mengetahui banyak tentang objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan koreografer serta beberapa orang yang terlibat dalam karya tari, yaitu penari dan pemusik.

2. Analisis dan Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan

kembali secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

3. Menyimpulkan hasil analisis dan pengolahan data

Analisis yang telah diolah tersebut akan dapat ditarik kesimpulan dalam kerangka penulisan yang tersusun dengan sistematis sebagai berikut :

BAB I, berisi tentang pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II, berisi tentang konstruksi teoritik gender dan koreografi, menyangkut tentang konstruksi teoritik gender, konstruksi teoritik koreografi, dan semiotik sebagai alat analisis.

BAB III, berisi tentang deskripsi teks koreografi *Momoye*, yang berisi tentang analisis alur dramatik, struktur dramatik, penokohan/karakter, rias dan busana, gerak dan pola lantai, iringan serta *setting*.

BAB IV, berisi tentang analisis semiotik teks karya tari *Momoye* dalam konteks gender, menyangkut analisis tiap adegan koreografi *Momoye* dengan menganalisis tanda yang dimunculkan (koreografi *Momoye*) dalam hubungannya dengan acuan, yaitu kasus dan persoalan gender.

BAB V, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian.